

Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Yukiguni* Karya Kawabata Yasunari

Ainsya Rakhmianti*, Idah Hamidah, Hartati

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
e-mail: rakhmianti@gmail.com



Abstract

This study is entitled with "An Analysis of the Image of Woman Based on *Yukiguni* Novel by Kawabata Yasunari" which purposes are to describe the characterization and the image of woman reflected on the main character, Komako. This is a qualitative descriptive study. The data are based on one of Kawabata Yasunari works, *Yukiguni*, 1971, which presented in narration and dialog to reflect the characterization and describe the image of woman from Komako. The data collecting method chosen is close reading technique (repeat reading). To analyse the finding, the method used in this study is narrative analysis. The findings of this study shown that the main woman character, Komako is described as a person who is easily offended, a drunkard, careless, yet neat. Her profession as Geisha displays a neat and beautiful physical image. Komako, either as a Geisha or Japanese woman, has a physic image who is easily offended, disliking liars, feeling guilty and careless. Other than that, she has a famous social image, as being well know by others, having a high sense of empathy, yet a rule breaker in which resulting her relationship between the environment she is living and herself as a person is inharmonious. To sum up, the physical images possessed by Komako is contrary with her psychic image and social.

Keywords:

The Image of Woman; Characterization; Structuralism; Feminism; Yukiguni

Article Info:

First received:
24 February 2021

Available online:
28 May 2021

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif dalam karya seni, sedangkan studi sastra merupakan cabang ilmu pengetahuannya Wellek dan Warren dalam (Budianta, 2014). Karya sastra adalah objek manusiawi berupa fakta kemanusiaan atau fakta kultural yang merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2017). Karya sastra merupakan hasil perpaduan antara imajinasi dan kehidupan di dunia nyata suatu pengarang.

Strukturalisme adalah sebuah paham atau keyakinan bahwa segala sesuatu dalam dunia mempunyai struktur dan bekerja secara struktural (Faruk, 2017). Dalam karya sastra, pembahasan mengenai penokohan dilakukan melalui pendekatan strukturalisme. Penokohan tersebut dapat dilihat dari struktur karya yang membentuknya tanpa melibatkan pengarang sebagai pembuat karya.

Feminisme merupakan asumsi dan kesadaran bahwa perempuan pada dasarnya dieksploitasi dan ditindas, sehingga

mengharuskan adanya upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut (Fakih, 2013). Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan menentukan dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya (Sugihastuti, 2000). Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu upaya atau gerakan untuk mengakhiri penindasan atau eksploitasi terhadap perempuan dalam hal ekonomi, politik, sosial, serta hal-hal lainnya demi tercapainya persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Citra merupakan gambaran atau rupa yang dimiliki setiap orang mengenai pribadi atau kesan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam sebuah karya sastra. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku yang dimunculkan oleh perempuan dalam berbagai aspek, seperti aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosialnya (Sugihastuti,

2000). *“Woman-image to reveal her existence as myth or ideological construct and to enable women to enact themselves as subjects and artists.”* (Tierney, 1999).

Novel *Yukiguni* (Daerah Salju) merupakan karya Kawabata Yasunari yang mendapatkan Penghargaan Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1968. Kawabata Yasunari menjadi orang Jepang pertama yang menerima penghargaan tersebut. Novel *Yukiguni* bercerita tentang hubungan antara Komako dan Shimamura, dan tokoh pendukung Yukio dan Yoko membuat cerita ini semakin penuh dengan teka-teki. Karakter yang berbeda pada masing-masing tokoh terutama pada tokoh Komako serta perlakuan pengarang kepada tokoh tersebut terhadap jalan cerita, membuat penulis ingin meneliti tentang citra perempuan yang terdapat tokoh tersebut.

Analisis citra perempuan dalam karya sastra dengan teori feminisme berfokus kepada citra perempuan untuk mendeskripsikan konstruk perempuan yang terdapat dalam novel *Yukiguni*. Citra perempuan dibagi menjadi tiga aspek yaitu, aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Pada bagian narasi di atas, dapat dilihat citra perempuan dalam aspek fisik yang dimiliki oleh seorang *geisha*. *Geisha* digambarkan memiliki penampilan yang rapi. Mereka dituntut untuk dapat merawat diri mereka sendiri, memakai kimono, bermain musik atau melakukan kesenian tradisional lainnya. *Geisha* memulai karirnya dengan hidup dan menjadi pelatihan di sebuah tempat yang biasanya disebut *okiya* (rumah penginapan) atau yang biasa diterjemahkan menjadi rumah *geisha* (Iwasaki, 2002). Mereka menjalani berbagai latihan ketat yang intensitasnya setara dengan balerina profesional, pianis konser, atau penyanyi opera di Barat. *Geisha* harus menjaga dan merawat penampilannya demi menyanjung para tamu yang akan dihiburnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Strukturalisme

Kajian strukturalisme merupakan kajian sastra yang membahas karya sastra yang berdiri sendiri. Artinya, karya sastra ada bukan karena pengarang melainkan karena struktur yang membentuk karya sastra tersebut. Kritik sastra strukturalisme bertujuan untuk menemukan sistem sastra yang bersifat abstrak, kolektif,

terbatas, dan stabil, bukan memahami dan menilai karya sastra yang (Faruk, 2017). Strukturalisme dalam novel memiliki peran yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat struktur yang saling berhubungan erat dan memiliki makna pada masing-masing unsur yang membentuk struktur tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, menyebabkan karya tersebut hadir sebagai karya sastra. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, dan lain-lain (Nurgiyanto, 2009). Istilah penokohan lebih luas artinya dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam suatu cerita sehingga dapat tergambar dengan jelas (Nurgiyanto, 2009)). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyanto, 2009).

Feminisme

Umumnya banyak orang yang beranggapan bahwa feminisme merupakan suatu upaya pemberontakan terhadap kaum laki-laki, misalnya institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut kodrat (Fakih, 2013). *“The feminist movement, as I understood, was oriented toward a removal of the cultural constraint on gender relations”* (Lebra, 2007). Teori feminisme adalah analisis filosofi dari konsep gender dan perbedaan seksual yang mengkritisi klaim bahwa gender ditentukan langsung oleh biologis (Tierney, 1999).

Feminisme merupakan suatu proses dalam upaya memiliki persamaan yang memandang antara perempuan dan laki-laki, dengan tidak membuat asumsi bahwa sifat, perilaku, atau pemikiran seseorang adalah bawaan dari biologis. Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan atau mengkritik pengarang perempuan atau kritik tentang perempuan. Kritik sastra feminisme adalah pengkritik yang memandang sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sosial, dan sastra. Adanya perbedaan jenis kelamin ini membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, serta faktor lain yang mempengaruhi proses pembentukan karya sastra. Melalui kritik sastra feminisme, dapat ditelaah mengenai perbedaan

jenis kelamin dan gender pada suatu karya sastra.

Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000). Citra perempuan merupakan segala wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang tereksresi pada wajah dan ciri khas wanita (Sugihastuti, 2000). Citra perempuan dibagi menjadi tiga bagian (Sugihastuti, 2000), yaitu :

- a. Citra fisik berhubungan dengan wujud fisik yang tampak di permukaan, terlihat kasat mata, dapat diindrai dan ciri khas wanita yang tidak dimiliki oleh pria.
- b. Citra psikis berhubungan dengan sesuatu yang bersifat abstrak, keadaan yang tidak tampak ke permukaan dan tidak terlihat kasat mata. Citra psikis berhubungan dengan aspek psikologis seseorang, digambarkan melalui emosional, keinginan, dan sifat khas yang ada dalam diri setiap perempuan.
- c. Citra sosial dapat dilihat melalui hubungan sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Citra sosial digambarkan melalui komunikasi dan interaksi sosial.

Geisha

"The word gei-sha literally means 'arts person', perhaps it could be translated 'artiste'." (Downer, 2005).

"The term geisha, literally, 'artists,' was an element in numerous terms of different professional women in the latter half of the eighteenth century : shiro (white) geisha were purely entertainers, as opposed to korobi geisha, who 'tumbled' for guests; kido (gate) geisha stood at the entrance to carnivals, playing their shamisen to attract business, whereas joro (whore) geisha were probably not hired for their musical geisha." (Dalby, 2000). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, kata 'geisha' berasal dari gabungan dua kanji dalam bahasa Jepang yang mempunyai makna pelaku seni yaitu 'gei' yang berarti seni dan 'sha' berarti orang. Geisha juga merujuk pada istilah lain dalam banyak

istilah wanita profesional pada paruh kedua abad ke-18.

"But the most extraordinary thing was her face. It was a pure white oval, with the sides of the nose and the eye sockets shaded in pink, the eyes outlined in black, the eyebrows brushed in feathery brown and the lower lips a startling crimson crescent; the upper lip, disconcertingly, was white. To accentuate the mask-like effect, there was a line of unpainted flesh between face and hairline. The hair - 'Her own hair, not a wig,' said the mama - was teased and lacquered into an undulating landscape of hills and valleys, adorned with flowers, dangling silver pins, ribbons and combs which appeared to end in miniature rock gardens." (Downer, 2005).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana riasan yang dikenakan oleh seorang geisha. Wajahnya yang dirias putih dengan nuansa berwarna pink, bibir berwarna merah, alis yang berwarna coklat dan garis yang tidak diwarnai antara wajah dan garis rambutnya untuk menonjolkan efek seperti topeng. Rambutnya yang ditata menyerupai bukit yang bergelombang dan dihiasi dengan bunga, pin perak yang menggantung, serta pita dan sisir. Segala sesuatu yang melekat pada seorang geisha menjadi hal yang penting, karena ia merepresentasikan salah satu budaya Jepang yang telah menjadi ikon feminitas. Maka dari itu, seorang geisha dituntut untuk berpenampilan menarik supaya dapat menarik hati para tamu yang ditemaninya.

"I was so nervous I just say still, I dared not say a word. The customers told me I looked like a doll. The hairstyle felt so strange. My head was heavy, I could hardly keep it balanced. The kimono felt so heavy too. It was hard just to walk. And when I had to walk in okobo. I thought I would fall! Now I'm used to them. Now I can run in them." She showed me the bolster-shaped lacquered wooden pillow, rounded on the bottom and padded on the top, on which she had to rest her neck to prevent her hair getting mussed. It looked like a medieval torture device. In the past, house mothers used to spread brown flaky rice husks under the pillow. If a girl's head slipped even for a second during the night, the brown flakes would stick to her hair, providing incontrovertible evidence. She would be scolded or worse until she had learnt. *"I hate the pillow worst," she said. 'I can't sleep properly. I have to sleep on my side, I can't sleep on my back. Then I have to wake up to turn over and change sides.'"* (Downer, 2005). Pada kutipan tersebut telah dijelaskan bahwa geisha mengalami tekanan dari

aturan yang sangat ketat. Tentu hal ini tidak sepadan bila dibandingkan dengan profesi yang dilakukan oleh laki-laki. Banyak hal yang dituntut dari perempuan, namun tuntutan yang sama tidak berlaku bagi laki-laki. Seolah-olah laki-laki diberikan hak istimewa yang tidak didapat oleh perempuan. Selain menerima pelajaran yang diajarkan, para calon geisha juga harus belajar dengan mengamati kegiatan secara langsung. Menjadi *geisha* juga berarti mengikuti aturan yang telah ditentukan, seperti yang dijelaskan berikut menjelaskan “*The geisha were unforgiving of the tiniest error.*” (Downer, 2005). Dalam hal ini *geisha* tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apapun, mereka dituntut untuk terlihat sempurna. Selain itu, mereka juga tidak boleh menolak atau menerima sesuatu, seperti yang dijelaskan berikut “*“The geisha world is not a Yes/No society, he said, apropos of nothing in particular. You offer a maiko a cake and she just says, “Okini” [“Thank You”]. She doesn’t say, “Yes, please,” or “No, thank you.”*” (Downer, 2005). Secara eksplisit, *geisha* hanya boleh menerima sesuatu yang diberikan kepadanya namun mereka tidak mengucapkannya secara jelas.

“All evening she attended at parties, watching and listening. Learning how to sit, how to behave, how to chat, how to keep the conversations light and entertaining, and assiduously filling sake cups and changing ashtrays. There was little verbal instruction. In the Japanese way, she was expected to watch carefully and learn by observation, absorbing every detail of this new world. The older sisters and teahouse mother did, however, ensure that she was introduced to customers who, in future, might ask for her or even decide to become her patron.” (Downer, 2005).

Adanya tuntutan untuk mempelajari banyak hal sangat membuat para *geisha* kesulitan. Sejak umur belasan tahun mereka sudah diajarkan hal-hal sederhana seperti tata krama, sopan santun, cara berperilaku, cara berbicara, dan lainnya. Disamping itu, mereka juga tetap menjalani sekolah seperti anak-anak pada umumnya. Terlalu banyak hal yang dipelajari tak jarang membuat *geisha* menjadi tertekan bahkan ada pula yang kabur karena tidak kuat melewati pelatihan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah data yang

di dalamnya berupa kata-kata dan bukan berupa angka. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian adalah data yang terkumpul berupa kata-kata, frasa, kalimat atau paragraf. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks, sehingga relevansi sosiologis atau antropologis tercapai. Adapun teknik ini bersifat memutuskan, memaparkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan (Satoto, 2014). Data pada penelitian ini berupa dialog dan narasi yang berhubungan dengan citra perempuan dan penokohan dari tokoh Komako. Sumber data penelitian adalah novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik close reading. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian (Siswanto, 2010) meliputi :

- Membaca novel *Yukiguni* untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian.
- Mengumpulkan tuturan dan narasi yang termasuk dalam citra perempuan pada tokoh perempuan dalam novel.
- Mengidentifikasi tuturan dan narasi yang menunjukkan adanya pembentukan citra perempuan pada tokoh perempuan dalam novel.
- Pemilahan; tindakan memilah tuturan atau narasi yang menunjukkan adanya citra perempuan pada tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel, didasarkan pada aspek fisik, psikis, dan sosial.
- Pengecekan, data-data yang telah dipilih kemudian diperiksa kembali dengan data yang menunjukkan adanya pembentukan citra perempuan pada tokoh perempuan dalam novel.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis naratif. “*This form of analysis is aimed at extracting themes, structures, interactions and performances from stories or accounts that people use to explain their past, their present situation or their interpretations of events.*” (Walliman, 2011). Sejalan dengan penjelasan tersebut Miles dan Huberman (Rohidi, 1992) secara umum memberi penjabaran dengan alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan ketika menganalisis data, diantaranya :

- Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data-data yang terkumpul.

b. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang sudah dipilah dan disaring akan digabungkan dan disusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian dapat dilihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melakukan analisis menurut saran yang diklaimkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Validasi dan Penarikan Kesimpulan

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecukupannya, yakni yang merupakan validitasnya. Verifikasi data dilakukan dengan memvalidasi data yang ada kepada para validator. Validator dalam penelitian ini ada tiga orang, yaitu penulis sendiri, orang Indonesia yang sudah lulus N2 dan atau menetap di Jepang sekurang-kurangnya 1 tahun, dan orang Jepang. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian penting dari hasil penelitian serta hubungan antara hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penokohan Tokoh Komako

Tokoh Komako digambarkan sebagai gadis muda berusia sekitar 19 tahun yang lahir di daerah pemandian air panas, Izu. Ia pernah merantau ke Tokyo dan menjadi peliharaan seorang guru tari, namun setelah guru tari tersebut meninggal ia kembali ke kampung halamannya dan menjadi seorang geisha. Berikut ini akan dijelaskan penokohan dari tokoh Komako.

a. Mudah Tersinggung

Komako mempertanyakan pertemanannya dengan Shimamura karena Komako merasa tersinggung dengan Shimamura yang memintanya mencari

seorang *geisha*. Ketersinggungan Komako ditunjukkan dengan cara bicaranya yang kekanak-kanakan dan seenaknya. Meskipun Shimamura menganggap Komako sebagai teman, namun Komako merasa bahwa dalam berteman pun ada batasan-batasan; dalam hal ini ketika meminta sesuatu. Emosi tersebut digambarkan dapat dilihat melalui gestur tubuh maupun perkataan.

b. Pemabuk

Shimamura menyatakan secara jelas bahwa Komako mendatanginya dalam keadaan mabuk berat. Komako menjadi pemabuk dapat dipengaruhi oleh profesinya sebagai seorang geisha. Terlebih lagi, Komako meminum sake yang dicampur dengan wiski. Efek yang ditimbulkan dari kedua minuman beralkohol tersebut terlalu kuat sehingga kesadarannya menurun.

c. Tidak peduli

Sifat tidak peduli Komako disebabkan karena ia selalu dibuat tersinggung oleh Shimamura sehingga Komako menjadi jengkel dan tidak peduli kepada Shimamura. Ia pun tidak peduli meski dilihat banyak orang karena tingkah lakunya. Ia juga tidak peduli terhadap perkataan Shimamura. Ketidakpeduliannya ditunjukkan melalui cara bicara, gerak tubuh, dan mimik wajah.

d. Rapi

Komako mempunyai kebiasaan untuk rapi. Bahkan pakaian yang hendak dicuci pun ia lipat. Kebiasaan merupakan hal yang sudah dilakukan berulang kali dalam jangka waktu yang lama, sehingga sudah melekat dan menjadi hal yang wajar bagi diri sendiri untuk melakukan hal tersebut. Komako menjelaskan bahwa ia sudah terbiasa untuk selalu rapi dalam segala hal. Kebiasaan tersebut telah ia lakukan dalam jangka waktu yang lama. Jika tidak melakukannya ia justru merasa ada hal yang ganjil.

Citra Perempuan Tokoh Komako

a. Citra Fisik

Citra Fisik pada tokoh Komako dapat dilihat dari apa yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini citra fisik pada dirinya adalah

sebagai seorang *geisha* dengan kulit bersih dan berparas cantik.

1. Bersih

Kulit yang bersih merupakan hal yang wajar dimiliki oleh seorang *geisha*. Selain kemampuan dalam pelayanan, penampilan mereka pun juga menjadi aset yang berharga, sehingga mereka harus merawat tubuhnya dengan sungguh-sungguh dan telaten. Tidak jarang mereka menggunakan bahan-bahan dari alam seperti kotoran burung bulbul yang sudah dikeringkan atau bubuk putih dari sekam padi untuk merawat kulit mereka supaya tetap terlihat bersih dan putih. Kulit yang bersih akan menjadi perhatian orang disekeliling, terutama tuntutan profesi sebagai *geisha* yang berhubungan dengan para tamu. *Geisha* memang harus memiliki kulit yang bersih karena hal tersebut yang akan tampak di mata para tamu. Jika mereka tidak memiliki kulit yang bersih, tentu saja tidak ada yang akan melirik mereka. Hal tersebut sama seperti Komako, kulitnya yang bersih menjadi perhatian para tamunya.

2. Cantik

Memiliki wajah bulat lonjong dengan kulit yang putih dengan riasan bernuansa merah muda membuat kecantikannya semakin terpancar. Kulit putih yang dimiliki *geisha* merupakan salah satu standar kecantikan dalam dunia *geisha*. Selain memiliki kulit yang bersih mereka juga harus memiliki kulit yang putih. Terutama pada kulit wajahnya, mereka akan menaikkan kecerahan wajahnya menjadi beberapa tingkat hingga mirip seperti warna porselen. Untuk membuat kulit mereka tampak pucat, mereka menggunakan semacam bedak tabur yang terbuat dari sekam padi, biji *convolvulus* (bunga morning glory) atau timah putih. Namun, penggunaan bedak ini dapat membuat kulit wajah mereka menjadi lebih tua sebelum waktunya.

Geisha mempunyai standar kecantikan yang berbeda dengan negara Barat. Segala sesuatu yang melekat pada *geisha* harus terlihat sempurna, mereka tidak boleh memperlihatkan kesalahan sekecil apapun. Tuntutan kecantikan yang sangat tinggi seperti ini tidak jarang membuat mereka menjadi lelah bahkan tertekan. Namun, meskipun tuntutan mereka sangat berat mereka tidak bisa menunjukkan

kelelahan atau ketidaksukaan mereka pada orang luar. Mereka harus terlihat sempurna di hadapan orang-orang, karena mereka sudah menjadi ikon feminitas di negara Jepang.

b. Citra Psikis

Pada dasarnya citra fisik, psikis, dan sosial yang terdapat dalam diri perempuan saling berkaitan satu sama lain. Manusia lahir dengan citra fisik yang berbeda satu sama lain dan hal ini akan mempengaruhi citra psikis dan citra sosial yang dimiliki masing-masing individu. Pada tokoh Komako profesi sebagai *geisha* yang dilakoninya tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi citra psikis dan citra sosial. Berikut ini adalah citra psikis yang dimiliki oleh Komako.

1. Mudah Tersinggung

Komako tersinggung dengan perkataan Shimamura sehingga membuat Shimamura terdorong menjauh dari Yoko. Komako melakukan hal tersebut sebagai akibat dari emosi yang dirasakannya. Sehingga ia menjadi emosional dan mudah tersinggung. Sebagai seorang perempuan, sifat emosional seperti ini sering kali dikaitkan dengan sifat alami seorang perempuan. Meskipun emosi banyak jenisnya, namun lebih sering dikaitkan dengan sifat yang negatif seperti mudah tersinggung dan sering menangis. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan sebagainya.

2. Tidak Menyukai Pembongkaran

Komako tidak menyukai seorang pembongkaran, terutama orang Tokyo. Hal ini terjadi karena ia pernah bekerja ke Tokyo ketika dibawa oleh guru tarinya, namun itu tidak berlangsung lama karena kemudian ia kembali ke kampung halamannya dan menjadi *geisha*. Pengalaman pahit ketika bekerja di Tokyo menjadi sebab ia tidak menyukai laki-laki pembongkaran terlebih orang Tokyo. Adanya perasaan trauma mengakibatkan Komako menjadi lebih emosional ketika ada pemicu yang mengingatkannya akan trauma tersebut. Meskipun demikian, sifat emosional ini hanya lah sebagai bentuk bahwa ia cenderung mengungkapkan atau mengekspresikan emosi yang sedang ia rasakan. Ia pun menjadi acuh tak acuh terhadap Shimamura. Ketidaksukaannya terhadap pembongkaran membuat ia menjadi pribadi yang mudah meluapkan emosi. Terlihat

dari beberapa kutipan sebelumnya bahwa ia mengungkapkan emosinya secara jelas.

3. Merasa Bersalah

Komako tidak mau mendatangi makam Yukio; anak dari guru tari. Hal ini dikarenakan ketika Yukio sedang sekarat Komako tidak mau mendatanginya dan bersikeras untuk mengantarkan Shimamura ke stasiun. Rasa bersalah yang dialaminya timbul karena semenjak Yukio sakit hingga ia meninggal Komako tidak merawatnya dengan baik. Padahal ketika Komako merantau ke Tokyo, Yukio lah yang mengantarnya. Meski demikian, Komako membantu Yukio dengan menjadi seorang geisha. Penghasilan yang didapat selama menjadi geisha dapat membantu biaya merawat Yukio. Maka dari itu rasa bersalah yang dialami Komako muncul. Rasa kehilangan bercampur dengan rasa bersalah terhadap Yoko. Semasa hidupnya, Komako tidak memperlakukan Yoko dengan baik, padahal mereka hidup satu atap dalam waktu yang lama. Terlebih lagi Komako lebih sering menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Yoko. Maka dari itu, Komako yang melihat Yoko meninggal merasa kehilangan sekaligus bersalah terhadap Yoko.

4. Tidak Peduli

Komako dapat bekerja di manapun meski banyak gosip yang beredar. Hal ini disebabkan karena ia telah berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya sedari kecil. Setelah menjadi geisha pun ia semakin tidak peduli dengan omongan orang lain selama ia dapat bekerja dengan baik dan bertahan hidup. Pada zaman Shōwa ketika sebuah keluarga berada pada ekonomi yang sulit, mereka cenderung akan 'menjual' anak gadis mereka ke rumah penginapan tempat para geisha berada. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga tersebut. Namun, seseorang yang hidup sebatang kara pun juga dapat melakukan hal tersebut. Maka dari itu, Komako yang telah berjuang untuk hidup dengan bekerja di berbagai tempat ketika belum menjadi geisha tidak peduli lagi dengan perkataan orang lain. Hal ini dikarenakan ia tetap bisa bekerja di mana saja dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti yang sudah ia lakukan sejak dulu.

c. Citra Sosial

Pada bagian ini akan dijelaskan citra sosial Komako, yaitu hubungan yang dimilikinya dengan orang-orang di sekitarnya yang berkaitan dengan profesinya sebagai geisha maupun sebagai perempuan biasa.

1. Terkenal

Komako merupakan geisha yang paling dikenal di wilayahnya. Hal ini dikarenakan jumlah geisha di wilayahnya tidak banyak dan tidak terlalu pandai. Maka Komako lah yang paling diandalkan apabila ada perjamuan. Geisha dengan kemampuan menghibur dan melayani yang bagus tentu akan semakin menarik minat para tamu untuk memanggil geisha tersebut. Bahkan tak jarang sedari mereka masih dalam tahap pelatihan menjadi geisha, induk semang biasanya sudah menargetkan siapa yang akan meneruskan usahanya tersebut. Geisha dengan kemampuan yang bagus tak menutup kemungkinan akan memiliki kesempatan untuk melayani tamu-tamu kehormatan dari dalam maupun luar negeri.

2. Berempati Tinggi

Komako yang memiliki empati tinggi terhadap gurunya merasa menyesal tidak dapat merawatnya lebih lama, karena janji akan bertemu dengan Shimamura. Rasa bersalah yang timbul merupakan aturan timbal balik yang dirasakan oleh pelaku yang melanggar aturan itu sendiri. Pada kasus ini, rasa bersalah tersebut timbul karena Komako tidak dapat merawat gurunya lebih lama. Hubungan yang erat antara Komako dan gurunya pun membuat empati Komako semakin tinggi dan apabila ia melanggar aturan yang telah ia buat, rasa bersalah tersebut akan muncul. Aturan, dalam hal ini adalah hubungan timbal balik antara Komako dan gurunya. Komako telah diberikan tempat tinggal serta keterampilan menari, kemudian membalas hal tersebut dengan memperhatikan gurunya dan merawatnya ketika ia sedang sakit.

3. Melanggar Aturan

Komako menyelinap dari ruang pesta yang seharusnya tidak boleh dilakukannya. Hal ini dikarenakan pekerjaan geisha adalah memberi pelayanan kepada para tamu. Apabila dalam perjamuan mereka menyelinap keluar tanpa alasan yang jelas, tentu para tamu akan

menjadi tidak nyaman. Dalam perjamuan pun biasanya akan ada seorang kepala pelayan (Banto-san) yang bertugas mengawasi dan bertanggung jawab terhadap para geisha.

4. Tidak Harmonis

Komako menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Yoko. Hal ini disebabkan oleh Komako yang merasa bahwa Yoko hanya menjadi beban hidupnya saja, sehingga hubungan di antara mereka menjadi tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis bisa dipengaruhi juga oleh sifat Komako yang mudah tersinggung. Beredarnya rumor mengenai Komako yang bertunangan dengan Yukio pun menjadi penyebab ketidakharmonisan di antara mereka (Komako-Yoko). Terlebih lagi karena mengetahui bahwa Yoko menyukai Yukio, dengan adanya rumor tersebut pun membuat Yoko tidak menyukai Komako. Sehingga Komako melampiaskan hal tersebut kepada Yoko dan Yukio. Komako tidak ingin bersama dengan Yoko lagi dan meminta Shimamura untuk membawa Yoko pergi bersamanya. Hubungan yang tidak harmonis dalam satu rumah ini dapat berdampak kepada hubungan sosial terhadap sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penokohan dan citra perempuan tokoh Komako dalam novel *Yukiguni*, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh Komako terdiri dari mudah tersinggung, pemabuk, tidak peduli, dan rapi. Adapun citra fisik tokoh Komako adalah bersih dan cantik, sedangkan citra psikisnya adalah mudah tersinggung, tidak menyukai pembohong, merasa bersalah, dan tidak peduli. Citra sosial yang timbul berupa terkenal, berempati tinggi, melanggar aturan, dan tidak harmonis.

Novel *Yukiguni* merupakan karya sastra lama yang menarik dari segi bahasa maupun ceritanya. Karena itu, novel ini masih dapat dianalisis melalui berbagai macam pendekatan, seperti pendekatan dari segi gender ataupun psikologi guna memperluas pemahaman terhadap karya sastra beserta hubungannya dengan kehidupan manusia dari segi linguistik

maupun budaya terkait dengan kehidupan geisha di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dalby, L. (2000). *Geisha*. London: Vintage.
- Downer, L. (2005). *Geisha The Remarkable Truth Behind the Fiction*. London: Headline Book Publishing.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iwasaki, M. (2002). *Geisha, A Life*. New York : Atria Books.
- Lebra, T. (2007). *Identity, Gender, And Status In Japan*. United Kingdom : Global Oriental.
- Nurgiyanto, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. University Press: Gajah Mada.
- Rohidi, T. R.-M.-P. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Satoto, S. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita Di Mata Wanita, Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Tierney, H. (1999). *Women's Studies Encyclopedia*. Wetsport: Greenwood Press.
- Walliman, N. 2. (2011). *Research Methods The Basics*. Routledge: New York Moore.